

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) MI/SD

Rezky Cahyani Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Muthia Arini Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Novia Ramadhani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi penulis: rezkycahyanihrp@gmail.com

***Abstract.** This observation aims to analyze the implementation of learning Indonesian for Special Children (SLB) MI/SD. The focus of the problem in this study is to describe the implementation of Indonesian language learning at the Tebing Tinggi Global Kids Center SLB, what obstacles occur in the implementation of Indonesian language learning at the Tebing Tinggi SLB Global Kids Center, and the teacher's efforts to overcome these obstacles. In writing this article, the author uses a qualitative descriptive method by collecting data through interviews, observation, and documentation. The subjects in this study were a teacher and students at SLB Global Kids Center Tebing Tinggi. The results of this study indicate that the implementation of learning Indonesian for Special Children (SLB) MI/SD uses the Individual Learning Program (PPI) method which is adapted to students' abilities and learning media to make it easier for children to learn the material. The 2013 curriculum cannot be fully implemented because the Indonesian language subject matter is not suitable for the child's condition. Various efforts were made by the teacher to overcome these obstacles: for example using PPI, and learning the latest methods that can be applied in learning Indonesian for autistic children.*

Keywords: *Implementation, Indonesian Language Learning, Special Schools (SLB)*

Abstrak. Observasi ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Luar Biasa (SLB) MI/SD. Adapun yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Global Kids Centre Tebing Tinggi, hambatan apa yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Global Kids Centre Tebing Tinggi, serta upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Pada penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru dan siswa di SLB Global Kids Centre Tebing Tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Luar Biasa (SLB) MI/SD menggunakan metode Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan media pembelajaran untuk mempermudah anak dalam

mempelajari materi. Kurikulum 2013 tidak dapat diterapkan sepenuhnya karena materi pelajaran Bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kondisi anak. Berbagai upaya dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut: misalnya menggunakan PPI, dan mempelajari berbagai metode terbaru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak autis.

Kata kunci: Pelaksanaan, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sekolah Luar Biasa (SLB)

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pernyataan tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 angka 1. Siapapun berhak mendapatkan pendidikan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Setiap orang mampu menempuh pendidikan baik orang biasa ataupun luar biasa, orang yang fisiknya normal atau yang keadaan fisik, dan mentalnya berbeda dengan orang normal. Termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak yang memiliki karakteristik khusus (Santoso, 2010). Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak penyandang cacat. Anak-anak yang termasuk berkebutuhan khusus antara lain, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, serta anak dengan gangguan kesehatan.

Pembelajaran adalah proses interaksi edukatif yang terkait guru, peserta didik, dan bahan ajarnya. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dirinya dalam proses pembelajaran. Setiap pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai serta adanya unsur pengendali di dalamnya. Pembelajaran yang dimaksud ialah materi yang diperoleh ketika menyelesaikan kegiatan belajar. Pembelajaran merupakan nilai nyata dari kegiatan yang telah dilaksanakan oleh siswa dalam mencapai suatu hal. (Mudjiono, 2009).

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tak hanya terbatas kepada siswa biasa saja. Dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran juga berlaku bagi siswa yang disebut Anak Berkebutuhan Khusus. Anak Berkebutuhan Khusus yang dimaksud disini adalah istilah lain dari kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Menurut Geniofam (Suryadinata & Farida, 2016), anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan kelainan yang mereka miliki (Lestari, 2015). Beberapa kelainan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus sebagaimana yang sering dikenal dengan tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, lamban belajar, berbakat, tunalaras, ADHD dan autisme. Dari berbagai kelainan perkembangan anak berkebutuhan khusus, penulis membahas tentang anak yang mengalami kelainan autisme.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang parah atau faktor neurobiologis yang meluas dan bisa terjadi pada anak-anak dalam tiga tahun pertama hidupnya (Saad dkk., 2018). Menurut Yuwono (2013, p. 24), autisme merupakan gangguan tentang bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana mereka belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autis biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial (Mazurek dkk., 2017).

Anak autis memiliki masalah dalam kondisi kesehatannya seperti gangguan bicara, tidur dan gastrointestinal (konstipasi dan kesulitan makan), keterlambatan perkembangan, gangguan perhatian/hiperaktif, hipotonia, epilepsi, kecemasan, perilaku mengganggu, pica dan eksim (Neumeyer dkk., 2018). Selain itu, anak-anak autis dapat menunjukkan perilaku agresi dan menyakiti diri sendiri, respon yang tidak normal terhadap orang, keterikatan luar biasa terhadap objek, sulit menerima perubahan, aktivitas berulang seperti flipping, melompat dan juga hipersensitivitas pada kelima indera (Jain dkk., 2014).

Orang dengan gangguan autisme memiliki masalah dalam hal komunikasi, interaksi sosial dan perhatian terbatas dalam suatu kegiatan, serta repetitif atau preventif (Khoirunnisyak, Akhyar, & Gunarhadi). Salah satu hambatan belajar yang dialami anak autis adalah hambatan kognitif. Dalam hal ini anak autis pada umumnya sulit berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal, kurang konsentrasi dan kurangnya pemahaman terhadap instruksi (Ballerina, 2016). Hambatan belajar tersebut terjadi pada semua mata pelajaran yang dipelajari oleh anak autis, salah satunya adalah pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang menekankan pada aspek belajar berkomunikasi (Siswandi, 2006). Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional jelas memiliki peran besar dalam pembentukan karakter Indonesia karena dengan berbahasa nasional seseorang dapat mengekspresikan rasa dan pemahaman (semangat) keindonesiannya karena mampu berkomunikasi dengan seluruh lapisan masyarakat Indonesia dimana pun mereka berada untuk berbagai macam tujuan (Lestyarini, 2012).

Pembelajaran bahasa sangatlah penting bagi anak autis. Dengan bahasa, komunikasi dan hubungan antar manusia menjadi lebih mudah (Agustina, Wardani, & Andhayani, 2013). Hal ini disebabkan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan atau informasi dari suatu individu kepada individu yang lain (Puspidalia, 2012). Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan anak autis dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, memiliki intonasi yang sesuai, serta dapat memahami hal-hal yang diutarakan atau diungkapkan oleh orang lain.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak autis tentunya memiliki cara-cara yang berbeda dalam metode penyampainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak autis di SLB Global Kids Centre Tebing Tinggi dan hambatan apa yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak autis, serta upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 butir 20 menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Jihad pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Kemudian menurut Usman pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Lebih lanjut Winataputra menyatakan Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut.

Bahasa merupakan hal yang penting karena bahasa berfungsi sebagai alat utama manusia untuk berpikir dan memperoleh ilmu pengetahuan. Bahasa sebagai simbol makna, memungkinkan seorang manusia untuk menyimpan seluruh konsep dalam pikirannya sehingga membantunya dalam mewujudkan perkembangan yang signifikan (Najati, 2008: 185). Bahasa Indonesia adalah Bahasa yang berfungsi sebagai Bahasa resmi negara Indonesia, Bahasa pengantar dalam dunia Pendidikan, dan alat pengembangan kebudayaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal khusus (Bab XV Pasal 36) mengenai kedudukan Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa Bahasa negara adalah Bahasa Indonesia.

Selain itu, Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang memberikan pengajaran membaca, menulis, mengarang, membaca puisi, mendikte, berbicara atau menceritakan sesuatu (Alamsyah, Taib, N, & Idham, 2016). Dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia, maka siswa akan terlatih untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dan siswa juga akan terlatih untuk menuangkan pikiran, perasaan, daya cipta mereka dalam bentuk tulisan maupun lisan (Muflihah, 2014). Misalnya siswa mampu menceritakan pengalamannya yang menurutnya paling menarik di depan teman-temannya.

Menurut van Metter dan van Muller (Winarno 2002;149) pengertian pelaksanaan/implementasi yaitu “tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu (atau kelompok-kelompok) pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan kebijakan sebelumnya. Sementara itu menurut pendapat Grindle (Winarno 2002;149) memberikan pandangan tentang tugas/implementasi mengatakan bahwa “secara umum tugas implementasi adalah membentuk suatu kaitan yang memudahkan tujuan-tujuan kebijakan bisa direalisasikan sebagai dampak dari suatu kegiatan”.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Di dunia pendidikan, anak yang mengalami gangguan atau berkebutuhan khusus juga diartikan luar biasa. Sebutan luar biasa diberikan kepada mereka yang memiliki berbagai kekurangan dan kelainan dari lainnya. Kelainan tersebut dapat terlihat dari segi fisik, psikis, moral dan sosial. Masyarakat luas kerap mendefinisikan anak luar biasa tersebut sebagai anak yang cacat. Pada dunia pendidikan memiliki makna yang ganda, yaitu penderita yang menyimpang ke atas memiliki kemampuan luar biasa dan penderita yang ke bawah terdapat kelainan /keturunan yang tidak diderita oleh orang pada umumnya (Smart, 2012).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013 dalam (Ratri, 2016) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sesuai dengannya. Beberapa bentuk hambatan dan penyimpangan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus sebagaimana yang sering dikenal dengan tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, lamban belajar, berbakat, tunalaras, ADHD dan autisme. Dalam penelitian ini melakukan pengamatan pada seorang anak yang mengalami kelainan yang disebut autisme.

Autis merupakan salah satu kelompok dari gangguan perkembangan pada anak. Menurut Veskarisyanti (2008 : 17) dalam bahasa Yunani dikenal kata autis, “auto” berarti sendiri ditujukan pada seseorang ketika menunjukkan gejala hidup dalam dunianya sendiri atau mempunyai dunia sendiri. Autisme pertama kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, echolalia, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain repetitive dan stereotype, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.

Menurut Baihaqi dan Sugiarmim (2010, p. 135), autis merupakan suatu gangguan yang kompleks. Kebutuhan anak-anak didalam kelompok ini berbeda-beda, berkisar dari ringan sampai berat. Anak-anak penyandang autis umumnya mengalami tiga bidang kesulitan yang utama yaitu: 1) Komunikasi. Hambatan bahasa melalui segala cara komunikasi, seperti berbicara, intonasi, gerakan tangan, ekspresi wajah dan bahasa badan lainnya. 2) Imajinasi. Kelakuan dan infleksibilitas proses berfikir, seperti penolakan terhadap perubahan, perilaku obsesi dan ritualistik. 3) Sosialisasi.

Kesulitan dengan hubungan sosial, waktu sosial yang kurang, kurangnya empati, penolakan kontak badan yang normal dan kontak mata yang tidak benar. Oleh karena itu, dari pengertian yang diberikan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa autisme adalah gangguan yang kompleks. Autisme memiliki tiga permasalahan pada pertumbuhannya yakni pada komunikasi, konsentrasi, dan sosialisasi. Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom akibat kerusakan saraf.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada saat waktu tertentu. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil penelitian, buku, dan jurnal yang terlebih dahulu akan diseleksi, dieksplorasi, dianalisis dan disajikan untuk menggambarkan dan menjelaskan mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru dan siswa di SLB Global Kids Centre Tebing Tinggi dan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada salah satu guru untuk mengulas secara langsung terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mencatat segala sumber informasi yang didapatkan baik berupa tulisan maupun lisan. Alat dokumentasi yang digunakan oleh peneliti ialah alat perekam suara dan kamera. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti observasi yang berlokasi di SLB Global Kids Centre Tebing Tinggi pada tanggal 9 dan 10 Juni 2023. Berikut adalah hasil dari observasi peneliti :

1. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Global Kids Centre Tebing Tinggi

Dalam melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia ini, guru melakukan komunikasi dengan siswa autis tentang beberapa materi mengenai Bahasa Indonesia, tanya jawab dengan memperhatikan cara pengucapan sesuai kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Setelah itu, guru juga harus terus mengajarkan bagaimana cara berbicara Bahasa Indonesia yang baik dan benar agar siswa tersebut dapat terlatih menggunakan Bahasa Indonesia.

Ketika mengajarkan materi Bahasa Indonesia kepada siswa, guru juga menggunakan media pembelajaran untuk mempermudah anak dalam mempelajari materi yang dipelajari dan menambah fokus anak, karena dengan media pembelajaran tersebut dapat membuat anak lebih tertarik. Saat mengajarkan anak untuk membaca dan menulis suatu bacaan, guru menambahkan gambar untuk mempermudah anak dalam memahami apa yang sedang mereka baca. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan guru yang menguji media visual dan media gambar dapat membuat siswa autis menjadi lebih fokus dengan stimulus yang peneliti berikan.

Siswa yang belum bisa berkomunikasi dengan baik dan memiliki kemampuan motorik baik, guru memberikan latihan motorik halus dengan cara memberikan media berupa menjepit jepitan baju pada kotak, menulis dalam pasir, bermain playdog (malam), bermain pasir ajaib dan meremas kapas. Hal tersebut bertujuan untuk melatih motorik halus dan memperkuat tangan siswa ketika memegang pensil.

Selanjutnya strategi lain yang dilakukan guru dalam mengajarkan anak pembelajaran Bahasa Indonesia adalah dengan bernyanyi. Guru dapat mengubah suatu materi pelajaran menjadi lagu yang sering didengarkan oleh anak. Melalui lagu ini, anak akan lebih mudah menghafal materi yang ia pelajari dan lebih menarik bagi anak. Seperti salah satu lagu yang dinyanyikan untuk menghafal abjad A-Z adalah lagu ABCDEFG yang dicontohkan terlebih dahulu lalu dibimbing oleh guru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru dan diamati oleh peneliti, siswa terlihat antusias dan bahagia ketika mereka menyanyikan lagu tersebut.

2. Hambatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Global Kids Centre Tebing Tinggi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Global Kids Centre Tebing Tinggi masih memiliki banyak kekurangan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor :

- a. Kurikulum 2013 tidak dapat diterapkan sepenuhnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Global Kids Centre Tebing Tinggi. Hal tersebut disebabkan kondisi siswa yang merupakan autis sedang dan berat dengan hambatan penyerta lain seperti kemampuan motorik yang rendah, fokus yang rendah, emosi yang masih belum stabil, dan kemampuan komunikasi yang rendah.
- b. Materi yang mereka kuasai juga tidak sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah mereka capai. Sehingga, buku yang telah disediakan pemerintah kepada SLB Global Kids Centre Tebing Tinggi tidak dapat diterapkan sepenuhnya.
- c. Kondisi siswa yang tidak stabil juga menghambat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas dan ketika siswa tantrum, maka pembelajaran menjadi tidak kondusif. Selain itu, penguatan yang diberikan kepada anak terkadang tidak mempan untuk diberikan oleh anak, karena kondisi emosi anak yang sering berubah-ubah.

3. Upaya Guru Mengatasi Hambatan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Global Kids Centre Tebing Tinggi

Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, di SLB Global Kids Centre Tebing Tinggi membuat guru melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir hambatan tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu:

- a. Menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk mengatasi penerapan kurikulum 2013 yang tidak dapat diterapkan sepenuhnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa autis

- b. Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) guru menyesuaikan program dengan kondisi anak. Target tujuan program dinyatakan secara jelas, dan ditulis langkah-langkah rinci untuk mencapai target. Evaluasi Program Pembelajaran Individual, dilakukan secara berkala setiap tiga bulan sekali dan enam bulan sekali. Materi yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan kemampuan yang mereka miliki.
- c. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak autis dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan seperti bermain, belajar diluar kelas dan lain-lain. Hal tersebut bertujuan untuk membuat pelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami siswa. Guru juga senantiasa mempelajari metode-metode pembelajaran yang terbaru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak autis di SLB Global Kids Centre Tebing Tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan pelatihan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mendorong mereka untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka dalam bentuk tulisan maupun lisan. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau kelainan dalam pertumbuhan atau perkembangannya, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah autisme, yang merupakan salah satu kelompok gangguan perkembangan pada anak, yang ditandai dengan ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa, aktivitas bermain berulang, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak autis di SLB Global Kids Center Tebing Tinggi dilakukan dengan menggunakan komunikasi yang memperhatikan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru juga menggunakan media pembelajaran, seperti gambar dan lagu, untuk mempermudah pemahaman dan meningkatkan minat siswa.

Beberapa hambatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak autis di SLB Global Kids Center Tebing Tinggi adalah Kurikulum 2013 tidak dapat diterapkan sepenuhnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Global Kids Centre Tebing Tinggi, kemampuan motorik yang rendah, fokus yang rendah, emosi yang masih belum stabil yang mengganggu pembelajaran, kemampuan komunikasi yang rendah, materi yang mereka kuasai juga tidak sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah mereka capai. Adapun upaya guru untuk mengatasi hambatan tersebut, antara lain pdengan menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa, serta melibatkan kegiatan yang menyenangkan dalam pembelajaran.

Kesimpulan tersebut menggambarkan pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak autis,tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan observasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak autis ini adalah ketika mengajar, seorang guru memerlukan pelibatan media pembelajaran, penyesuaian kurikulum seperti menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk menyesuaikan program dengan kemampuan dan kebutuhan khusus anak, pembelajaran yang menyenangkan, memperhatikan kemampuan motorik halus, komunikasi yang jelas dan penggunaan bahasa yang baik dan benar, memberikan contoh-contoh pengucapan yang tepat dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, konsistensi dan repetisi, kolaborasi dengan orang tua, pengaturan yang kondusif, dan mengembangkan keterampilan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat, rahmat dan karunia serta mukzizat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) MI/SD. Penulis menyadari betul bahwa ada orang-orang yang berjasa dibalik selesainya penulisan artikel ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu penulis. Terimakasih kepada Bapak Ahmad Tarmizi Hasibuan, M.Pd selaku dosen mata kuliah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang telah membimbing dalam proses penulisan artikel ini. Terimakasih kepada SLB Global Kids Centre karena telah memberikan kesempatan untuk dapat melakukan penelitian di sana dan terimakasih juga kepada guru SLB yang telah bersedia kami wawancarai.

Segala kekurangan dan ketidaksempurnaan artikel ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritikan, dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan artikel ini. Cukup banyak kesulitan yang penulis alami dalam penyusunan artikel ini, tetapi Alhamdulillah dapat terselesaikan dengan baik. Akhir kata, penulis berharap semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR REFERENSI

- Altyna, C. (2022). PENERAPAN KETERAMPILAN MEMBACA PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH. *Griya Cendikia*, 7(2), 209-219.
- Amazeli, R. A. (2021). Pemerolehan Bahasa Reseptif dan Ekspresif Anak Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 72-81.
- Anggraeni, A. W. (2021). Kerumitan Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Autis. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 199-214.
- Daroni, G. A. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak autis. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 2, 271-290.
- Djadjuli, D. (2018). Pelaksanaan pengawasan oleh pimpinan dalam meningkatkan kinerja pegawai. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 4(4), 565-573.
- Farhurohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 23-34.
- Humaira, D., Fatmawati, F., & Zulmiyetri, Z. (2012). Pelaksanaan pembelajaran bahasa indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas iii di slb sabiluna pariaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(3).
- Ningrum, P., Wuryani, W., & Lianty, L. (2021). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Autis. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 22(2), 74-87.
- Rahardja, D., Sujarwanto. (2010). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik)*. Surabaya : Unesa Press.
- Rahmania, L., Pratiwi, AS, & Permana, R. (2020). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 6 (1), 104-118.
- Sodik, M., Sahal, Y. F. D., & Herlina, N. H. (2019). Pengaruh kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Alquran Hadis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, 7(1), 97-112.
- Suyatno,. Dkk.2017. "Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Manusia Melalui Bahasa). Jakarta: in Media.
- Tantina, N. T. (2015). PENGARUH MEDIA GAMBAR SERI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAGI ANAK AUTIS KELAS VII DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA. *Widia Ortodidaktika*, 4(5).